

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN MANGROVE DI SEKITAR KAWASAN PULAU KAGET KECAMATAN TABUNGANEN KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN

Community Perceptions On The Existence Of Mangrove Forest Around The Kaget Island In Tabunganen Sub District Barito Kuala District South Kalimantan

Muhammad Maulana, Muhammad Helmi, dan Fonny Rianawati

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This research is aimed to identification about society knowledge and attitude of mangrove forest in Pulau Kaget's area, society's attitude toward mangrove forest existence and the factor's that influential toward society perceptions about mangrove forest existence around Pulau Kaget's area through interview, Data is analyzed by descriptive qualitative and quantitative. Base on this research result the category of society of knowledge and attitude on mangrove forest in Tabunganen sub district is medium category still have an enough knowledge about mangrove forest. The result showed by respondent's knowledge with an average score 10.3. Besides, the percentage of respondent (47%) belonging to medium category which was able to provide correct answer from seven questions. The attitude of Tabunganen Kecil and Tabunganen Muara society can be called enough, this can be seen from average score of 37, related to mostly of society only finish their primary school, but mostly of respondent support to activities and training related to mangrove forest. While the results of statistical tests show there are three factors that influence respondents' perceptions toward mangrove forest, that is: knowledge, attitude, and level of education.*

Keyword: *perception society; mangrove forest; Knowledge; attitude;*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget, sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dan faktor yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang keberadaan hutan mangrove di sekitar Kawasan Pulau Kaget melalui wawancara, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil Penelitian Masyarakat Desa Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara masih memiliki pengetahuan yang sedang mengenai hutan mangrove. Hasil tersebut ditunjukkan dari pengetahuan responden dengan skor rata-rata 10.3. Selain itu, terlihat persentase responden (47%) termasuk dalam kategori sedang yang mampu memberikan jawaban benar dari tujuh pertanyaan. Sikap masyarakat Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara masih tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata 37, dikarenakan masyarakat kebanyakan memiliki pendidikan tingkat dasar, namun responden kebanyakan mendukung kegiatan dan pelatihan yang berkaitan dengan hutan mangrove. Sedangkan Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi responden terhadap hutan mangrove, yaitu: pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: *persepsi masyarakat; hutan Mangrove; pengetahuan; sikap;*

Penulis untuk korespondensi: surel: maulana3714@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi. Dengan panjang garis pantai sebesar 95,181 km², pada tahun 2015

tercatat Indonesia mempunyai luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha (KLHK 2017). Kalimantan Selatan sendiri memiliki luasan hutan mangrove sekitar 116,824 ha (Halwany 2013).

Persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan

rangsangan dari lingkungan, serta proses tersebut mempengaruhi perilaku. Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indera, organisasi, dan interpretasi (Mulyana 2010).

Pulau Kaget ditunjuk sebagai Kawasan Hutan Cagar Alam berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor: 701/Kpts/UM/II/1976 tanggal 6 November 1976 seluas 85 ha dan ditetapkan sesuai Surat Keputusan Menhutbun No. 337/Kpts-II/1999 dengan fungsi Cagar Alam dengan luas 63,60 ha. Pada tahun 1981- 1982 Pulau Kaget telah dilakukan penataan batas dengan panjang batas buatan sepanjang 1,38 km dan batas alam sepanjang 2,58 km. Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kaget ditunjuk kembali dengan SK Menteri Kehutanan Nomor: SK.435/Menhut-II/ 2009 tanggal 23 Juli 2009 dengan luas kawasan ± 292,437 ha, yang mana daerah penambahan tersebut merupakan sebagian besar terdiri dari sawah masyarakat (BKSDA 2013).

Keberhasilan pengelolaan hutan mangrove juga bergantung pada cara pandang atau persepsi masyarakat tentang hutan mangrove. Apabila masyarakat mempunyai persepsi yang baik maka akan mendukung kegiatan pengelolaan hutan mangrove, sebaliknya apabila persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove kurang baik maka dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan hutan mangrove (Abdha F M 2016).

Adanya aktifitas didalam kawasan pulau kaget seperti adanya areal persawahan masyarakat seperti terlihat pada Gambar 1 di khawatirkan akan mengganggu fungsi Pulau Kaget sebagai kawasan Konservasi Suaka Margasatwa berdasarkan undang-undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.



Gambar 1. Sawah Masyarakat yang ada didalam Kawasa Margasatwa Pulau Kaget

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan Mangrove disekitar kawasan pulau Kaget di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Saptorini (2003) menyebutkan persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan kepentingan masing-masing, sehingga akan menimbulkan perilaku yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari Mei sampai November 2018, yang meliputi penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian.

Obyek dan Peralatan Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Pulau Kaget Kecamatan Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu masyarakat Desa Tabunganen Muara dan Tabunganen Kecil yang ditentukan secara purposive sampling yaitu dengan melihat adanya masyarakat yang beraktivitas dan tidak beraktivitas di areal Pulau Kaget. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner digunakan untuk wawancara, Alat tulis menulis untuk mencatat data, Peta lokasi daerah untuk mengetahui gambaran kondisi daerah penelitian, Kamera untuk dokumentasi penelitian, Laptop untuk menganalisis data dan penyusunan laporan, Kalkulator untuk menghitung hasil wawancara langsung dengan responden.

Prosedur Penelitian

Metode yang dipergunakan adalah metode observasi lapang untuk memverifikasi data yang didapat melalui studi literatur dan wawancara dengan masyarakat yang ditemui dilapangan. Penentuan responden dilakukan berdasarkan rumus slovin (sugioyo 2006) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n =Jumlah Sample (jumlah responden)

N = Jumlah Populasi

e = Batas Ketelitian (10%)

Sehingga didapat 89 responden dimana untuk masing-masing Desa yaitu Tabunganen Muara 58 responden dan Tabunganen Kecil 31 responden. Berdasarkan keber temuannya responden dilapangan diperoleh 65 responden yang melakukan aktivitas di Pulau Kaget dan 24 responden yang tidak berkegiatan di Pulau Kaget. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data meliputi letak geografis, keadaan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Tabunganen, struktur organisasi pengelola, data demografi, keanekaragaman jenis mangrove, yang berkaitan dengan

penelitian ini. Pustaka yang digunakan berupa laporan penelitian dan monografi Desa Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara.

Pengumpulan data

Pengumpulan data primer didapatkan dari proses pengukuran dan wawancara langsung dengan para Masyarakat yang melakukan kegiatan dan tidak melakukan aktivitas di hutan mangrove menjadi responden penelitian. Data-data yang dikumpulkan terkait dengan hal pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap hutan. Cara pengambilan data primer untuk menghitung pengetahuan dan sikap dengan cara menguji menggunakan statistik untuk mengetahui apakah ada hubungan nyata. Data hasil pengamatan didapatkan dari wawancara dan pengisian *quisioner* yang merupakan data primer. Pengumpulan data sekunder didapat dari berbagai instansi terkait yang menunjang data-data penelitian seperti data keadaan umum lokasi penelitian.

Analisis Data

Data diolah dan dinalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan *MicrosoftExcel 2010* dan *Statistical Program for Social Science (SPSS for Windows* versi 16.0). Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek pengetahuan dan sikap masyarakat yang masih perlu ditingkatkan, dengan cara mencermati jawaban responden pada masing-masing pertanyaan.

Analisis kuantitatif yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk mendapatkan persentase dan skor rata-rata pengetahuan dan sikap responden, serta uji korelasi *Spearman*, uji *Mann-Whitney* dan uji *Kruskal-Wallis* untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat, sedangkan uji *Chi-Square* untuk menentukan hubungan pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Secara rinci, penentuan skor responden untuk masing-masing aspek persepsi, pengelompokan skor, dan penentuan faktor yang berpengaruh terhadap persepsi dijelaskan sebagai berikut: Skor pengetahuan dan sikap yang didapatkan responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Selang skor untuk tiap katagori pengetahuan sikap

Katagori	Selang Skor		Keterangan
	Pengetahuan	Sikap	
Rendah pada selang bawah	< 8	<31.3	jika skor jawaaban responden
Sedang	8-17	31.3- 40.7	jika skor jawaaban responden pada selang sedang
Tinggi pada selang Tinggi	>17	>40.7	jika skor jawaaban responden

Sumber: Abdha F M 2016

Skor untuk tiap butir pertanyaan dalam aspek pengetahuan ini bernilai 0 jika jawaban salah, dan 1 jika jawaban benar. Total skor maksimum yang mungkin diperoleh responden sebesar 21, dan total skor minimum yang mungkin diperoleh responden sebesar 1, karena satu pertanyaan bisa memiliki lebih dari 1 jawaban benar. Semakin tinggi skor yang didapat, berarti pengetahuan responden

tentang hutan mangrove semakin baik, dan Skala variabel Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 5 respon jawaban, dengan skor 5 sampai 1 seperti terlihat pada Tabel 2. Skor total maksimum yang mungkin diperoleh responden 50 dan skor total minimum yang mungkin diperoleh responden sebesar 10. Semakin tinggi skor yang didapat, berarti sikap responden semakin positif terhadap hutan mangrove.

Tabel 2 Skala skor sikap

Respon jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (s)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Abdha F M 2016

Faktor yang berpengaruh terhadap persepsi di ukur dengan menggunakan uji statistik yaitu Uji korelasi *Spearman* yang di tunjukan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bersekala ordinal. Uji *Kruskal-Wallis* berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang

berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal. Uji *Mann-Whitney* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau interval/rasio tetapi tidak berdistribusi normal. Uji *Chi-Square* dilakukan pada dua variabel, dimana skala data kedua variabel adalah nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan karakteristik individu dan jenis kelamin

Karakteristik Responden	Jenis Kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	N	%
Laki-laki	65	100	0	0	65	73
Perempuan	0	0	24	100	24	27
Total	65	100	24	100	89	100
Pendidikan						

SD	38	59	7	29	45	50
SMP	10	15	7	29	17	19
SMA	9	14	5	21	14	16
Diploma	4	6	1	4	5	6
S1	4	6	4	17	8	9
Total	65	100	24	100	89	100
Pekerjaan						
Nelayan	11	17	0	0	11	12
Petani	48	74	20	83	68	77
PNS	1	1	1	4	2	2
Guru Honorer	5	8	3	13	8	9
Total	65	100	24	100	89	100
Penghasilan Perbulan						
< 1.000.000	35	54	12	50	47	53
1.000.000 -2.000.000	13	20	6	25	19	21
2.000.0000 - 3. 000.000	12	18	4	17	16	18
> 3.000.000	5	8	2	8	7	8

Jumlah responden seluruhnya berjumlah 89 responden, dimana dalam penelitian ini KK diwakili oleh satu orang. Berdasarkan data Kuisisioner diketahui bahwa jumlah responden laki- laki sebanyak 65 orang, dan perempuan sebanyak 24 orang yang dimasukkan dalam data karakteristik responden. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Berdasarkan data Kuisisioner diketahui bahwa jumlah responden laki- laki sebanyak 65 orang, dan perempuan sebanyak 24 orang yang dimasukkan dalam katagori karakteristik responden.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 45 responden

dengan persentase (50%), SMP sebanyak 17 responden dengan persentase (19%) dan SMA sebanyak 14 responden dengan persentase (16%), sedangkan sebagian kecil lainnya memiliki pendidikan Diploma berjumlah 5 orang dengan persentase (6%) dan S1 sebanyak 8 orang dengan persentase (9%). Menurut sebaran penghasilan responden sebagian besar memiliki penghasilan <1.000.000/bulan sebanyak 47 orang dengan persentase (53%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagai petani 68 orang dengan persentase (77%), nelayan 11 responden dengan persentase (12%) dan sisanya (11%) memiliki pekerjaan sebagai guru honorer, dan PNS.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan frekuensi masuk kawasan hutan mangrove

Frekuensi Masuk Hutan Mangrove	N Responden	% Responden
Tidak Pernah	24	27
Pernah 1-5	35	39
Sering > 5	30	34
Total	89	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Sebagian masyarakat Kecamatan Tabunganan khususnya Desa Tabunganan Kecil dan Tabunganan Muara berinteraksi dengan hutan mangrove. Interaksi masyarakat dengan hutan mangrove diidentifikasi berdasarkan frekuensi masuk ke dalam kawasan dan kegiatan dilakukan di dalam kawasan. Sebanyak 27% responden yang tidak pernah masuk kawasan hutan mangrove, sedangkan dalam persentase 39% lainnya pernah masuk hutan mangrove < 5 hari/minggu, dan 34% sering memasuki

kawasan hutan mangrove > 5 hari/minggu terlihat pada tabel 4. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang pernah masuk kawasan hutan mangrove lebih banyak dari masyarakat yang sering melakukan kegiatan atau interaksi dengan hutan mangrove.

Kegiatan atau aktivitas di dalam kawasan hutan mangrove dilakukan sebagian masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena masyarakat

merasakan keterbatasan pilihan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Responden yang menyatakan melakukan kegiatan atau aktivitas di dalam hutan mangrove yaitu 65 responden dan 24 responden yang tidak pernah melakukan kegiatan di dalam hutan mangrove. Aktivitas yang dilakukan berupa bertani, mengambil ranting, dan mengambil hasil hutan bukan kayu seperti buah, daun

dan mencari hasil laut. Responden yang melakukan satu kegiatan berjumlah 33 responden dengan persentase (51%) seperti mengambil buah, daun atau ranting. Sedangkan responden yang melakukan dua aktivitas berjumlah 32 responden dengan persentase (49%) seperti mencari hasil laut dengan mengambil buah, mengambil ranting dan daun.

Tabel 5. Persentase responden berdasarkan jumlah aktivitas yang dilakukan di dalam hutan mangrove.

Jumlah Aktivitas	N Responden	% Responden*
Satu Kegiatan	33	51
Dua Kegiatan	32	49
Total	65	100

* Persentase dari total 65 responden yang melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove

Interaksi masyarakat terhadap kawasan hutan mangrove dapat dilihat berdasarkan manfaat yang diperoleh responden dari hasil aktivitas yang dilakukan. Responden yang melakukan penggunaan hasil hutan bukan kayu mangrove berupa buah rambai/pedada digunakan sebagai umpan untuk nelayan mencari ikan, mengambil ranting untuk

dijadikan kayu bakar, dan bertani sebanyak 65 responden. Hasil yang sama juga didapat berdasarkan tabel penggunaan yang didapat sebanyak (45%) responden yang menggunakan hasil kegiatan seperti buah, digunakan untuk pribadi, sedangkan (55%) lainnya menggunakan hasil kegiatan di sekitar hutan mangrove untuk dijual.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan penggunaan hasil kegiatan di dalam hutan mangrove.

Penggunaan Hasil	N Responden	% Responden
Digunakan Pribadi	29	45
Dijual	36	55
Total	65	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Persepsi masyarakat Kecamatan Tabunganen khususnya di Desa Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara terhadap hutan mangrove di sekitar Pulau Kaget diukur melalui pengetahuan dan sikap. Pengetahuan tentang hutan mangrove merupakan tingkat pemahaman responden mengenai hutan mangrove yang di lihat dari kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar. Sikap merupakan suatu kecenderungan responden dalam

menjawab pernyataan yang diberikan mengenai hutan mangrove dengan respon sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Pengukuran terhadap pengetahuan masyarakat yang menunjukkan skor tertinggi yang didapatkan dari total responden sebanyak 89 orang sebesar 20, dan skor terendah sebesar 5, dengan skor rata-rata 10,5 Skor rata-rata tersebut termasuk dalam katagori sedang. terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor penilaian pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Tabunganen Muara dan Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Jumlah	Total skor pengetahuan	Total skor Sikap
Skor Minimum	5	27
Skor Maksimum	20	45
SD	4.5	48
ST	12.5	36
rata-rata	10.5	37

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Tabel 8. Persentase total responden berdasarkan katagori pengetahuan

Katagori Pengetahuan	Interval	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
Rendah	<8	35	39
Sedang	8 - 17	40	45
Tinggi	> 17	14	16
Total		89	100

Responden yang mendapatkan skor tertinggi pada hasil jawaban hanya terdapat 14 responden. Persentase total pada katagori pengetahuan yang rendah berjumlah 35 responden dalam persentase 39%, sebanyak 40 responden dalam persentase 45% memiliki pengetahuan yang sedang, seperti terlihat pada Tabel 8 persentase total responden berdasarkan katagori pengetahuan. Responden yang memiliki pengetahuan tertinggi adalah masyarakat yang melakukan berbagai kegiatan yang melakukan aktivitas di kawasan hutan mangrove.

Perbedaan antara responden yang tidak melakukan aktivitas di hutan mangrove

dengan responden yang melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove (berinteraksi langsung dengan hutan mangrove). Persentase responden yang tidak melakukan aktivitas di hutan mangrove berjumlah 24 responden sebanyak 11 responden dalam persentase (46%) termasuk dalam katagori pengetahuan rendah, 8 responden dalam persentase (33%) termasuk dalam katagori sedang dan sisanya 5 dalam persentase (21%) termasuk dalam katagori tinggi. Persentase responden yang tidak melakukan aktivitas berdasarkan pengetahuan terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase responden yang tidak melakukan aktivitas di hutan mangrove berdasarkan pengetahuan

Katagori Pengetahuan	Interval	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
Rendah	<8	11	46
Sedang	8 - 17	8	33
Tinggi	> 17	5	21
Total		24	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Responden yang beraktivitas di dalam hutan mangrove terdapat 65 responden. Responden yang termasuk dalam katagori pengetahuan rendah berjumlah 24 responden dengan persentase (37%). Responden yang termasuk dalam katagori pengetahuan sedang berjumlah 32

responden dalam persentase (49%), dan sisanya 9 responden dalam persentase (14%) termasuk dalam pengetahuan tinggi. Persentase responden yang melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove berdasarkan katagori pengetahuan terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persentase responden yang melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove berdasarkan katagori pengetahuan

Katagori Pengetahuan	Interval	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
Rendah	<8	24	37
Sedang	8 - 17	32	49
Tinggi	> 17	9	14
Total		65	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Responden yang memiliki pengetahuan sedang secara keseluruhan terkait dengan hutan mangrove. Responden yang mampu memberikan jawaban benar dari tujuh pertanyaan tertinggi dengan persentase (47%). Responden yang menjawab Jenis vegetasi mangrove yang mendominasi di hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget paling banyak di jawab benar dalam persentase (47%). Responden yang dapat menjawab pertanyaan tersebut adalah responden yang bekerja sebagai petani yang mempunyai ladang sawah di Pulau Kaget dan dan sebagian bekerja sebagai nelayan, sedangkan responden yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut didominasi oleh responden yang bekerja sebagai petani yang tidak mempunyai areal sawah di Pulau Kaget namun mempunyai

sawah di daerah lain, guru, dan honorer. Pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan fungsi alami hutan mangrove, jenis satwa liar, definisi habitat hutan mangrove, serta manfaat hutan mangrove berupa hasil hutan bukan kayu bagi petani, dan nelayan hanya bisa dijawab oleh responden dalam persentase kurang dari (31%). Seperti terlihat pada Tabel 11 sebaran responden berdasarkan jawaban pertanyaan yang benar terkait dengan hutan mangrove. Responden yang menjawab pertanyaan dengan jawaban benar terendah adalah pertanyaan fungsi alami hutan mangrove dalam persentase sebanyak (17%), rendahnya skor yang diperoleh responden di duga karena belum adanya pelatihan terkait dengan hutan mangrove kepada masyarakat.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan jawaban pertanyaan yang benar terkait dengan hutan mangrove

No	Katagori Soal Pengetahuan	Benar	
		n	%
1	Merupakan fungsi alami hutan mangrove	15	17
2	Jenis vegetasi mangrove yang mendominasi di hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget	42	47
3	Jenis satwa liar yang sering ditemukan di hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget	23	26
4	Definisi habitat hutan mangrove	24	27
5	Manfaat hutan mangrove yang diambil oleh petani di sekitar Kawasan Pulau Kaget	33	37
6	Manfaat hutan mangrove yang diambil oleh nelayan di sekitar Kawasan Pulau Kaget	28	31
7	Manfaat hutan mangrove berupa bukan jenis kayu yang dapat diambil oleh masyarakat di sekitar Kawasan Pulau Kaget	21	23

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Pengukuran terhadap sikap masyarakat yang menunjukkan skor tertinggi yang didapatkan dari responden sebanyak 89 orang sebesar 45, dan skor terendah sebesar 27, dengan skor rata-rata 36,7 terlihat pada Tabel 7. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam katagori sedang. Responden yang mendapatkan skor tertinggi pada hasil jawaban hanya terdapat 26 responden dengan persentase 29%. Persentase total pada katagori sikap dalam

katagori rendah berjumlah 12 responden dalam persentase 14%, sebanyak 52 responden dalam persentase 58% memiliki sikap dalam katagori sedang, terlihat pada Tabel 12 persentase total responden berdasarkan katagori sikap. Responden yang memiliki sikap tertinggi adalah masyarakat yang ikut dalam melakukan berbagai kegiatan dan melakukan aktivitas di kawasan hutan mangrove.

Tabel 12. Persentase total responden berdasarkan katagori sikap

Katagori sikap	Interval	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
Rendah	<31.3	11	13
Sedang	31.3-40.7	52	58
Tinggi	> 40.7	26	29
Total		89	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Sikap masyarakat dari responden yang beraktivitas di hutan mangrove, responden dalam katagori sikap rendah berjumlah 5 responden dalam persentase 7%. Responden dalam katagori sikap sedang

berjumlah 42 responden dalam persentase 65%, dan sisanya responden yang memiliki katagori sikap tertinggi berjumlah 18 responden dengan persentase 28%.

Tabel 13. Persentase responden yang melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove berdasarkan katagori sikap

Katagori sikap	Interval	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
Rendah	<31.3	5	7
Sedang	31.3-40.7	42	65
Tinggi	> 40.7	18	28
Total		65	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Sikap masyarakat dari responden yang tidak melakukan kegiatan di dalam hutan mangrove juga berbeda dengan responden yang melakukan aktivitas di hutan mangrove. Responden yang tidak melakukan kegiatan di dalam hutan mangrove diperoleh dalam katagori sikap sebanyak 7 responden (29%) termasuk

dalam katagori sikap terendah. Responden yang memiliki sikap sedang sebanyak 9 responden (38%) dan sisanya 8 responden dalam persentase 33% termasuk dalam katagori sikap yang tinggi. Persentase responden yang tidak melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove berdasarkan katagori sikap terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Persentase responden yang tidak melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove berdasarkan katagori sikap

Katagori sikap	Interval	Jumlah Responden	Persentase Responden (%)
Rendah	<31.3	7	29
Sedang	31.3-40.7	9	38
Tinggi	> 40.7	8	33
Total		24	100

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Sikap positif yang dinyatakan oleh responden mendukung terhadap kegiatan pengelolaan masyarakat yang terkait dengan pengelolaan hutan mangrove yang akan dilakukan baik di Desa Tabunganen Kecil maupun di Desa Tabunganen Muara berupa pembinaan ataupun pemberdayaan masyarakat, karena hanya terdapat 5% responden yang menyatakan yang kurang mendukung dalam kegiatan pelatihan pengelolaan, pembinaan dan pemberdayaan

masyarakat terhadap hutan mangrove. Sebanyak 58% responden yang menyatakan ikut berpartisipasi dalam menjaga ekosistem hutan mangrove, sebanyak 78% responden yang menyatakan mendukung terhadap kegiatan pelatihan terkait dengan hutan mangrove. Sebanyak 74% responden yang menyatakan mendukung peraturan yang dibuat supaya pemanfaatan hutan mangrove dapat terkendali.

Tabel 15. Sebaran kecenderungan pernyataan sikap responden terhadap hutan Mangrove

No	Katagori Pernyataan Sikap	SS %	S %	N %	TS %	STS %
1	Hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget mempunyai banyak manfaat salah satunya untuk meningkatkan hasil laut dan pertanian	9	38	36	13	4
2	Hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget sudah cukup baik dikarenakan banyak ditemukan satwa liar di sekitar hutan	5	33	32	28	2
3	Berpartisipasi menjaga ekosistem hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget	20	38	27	14	1
4	Berkeinginan untuk dapat memanfaatkan hasil hutan mangrove non kayu (buah, daun, dll) secara maksimal	44	33	22	1	0
5	Pengelolaan hutan mangrove tidak harus melibatkan semua aspek masyarakat	31	46	17	1	5
6	Kondisi hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget terjaga kelestariannya karena banyak ditemukan vegetasi mangrove	39	45	13	1	2
7	Mendukung peraturan yang dibuat supaya pemanfaatan hutan mangrove dapat terkendali	20	54	21	3	2
8	Kurang mendukung kegiatan pengelolaan hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget sebagai Kawasan Lindung	3	2	27	63	5
9	Mendukung kegiatan pelatihan pengelolaan hutan mangrove yang akan dilakukan di Kecamatan Tabunganen berupa pembinaan dan pemberdayaan masyarakat	10	68	19	3	0
10	Tidak bertanggung jawab atas kelestarian hutan mangrove	3	24	36	37	0

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Uji statistik Korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa hubungan nyata didapatkan antara pengetahuan dengan sikap ($p < 0.05$, $r = 0.400$), pendidikan dengan pengetahuan ($p < 0.05$, $r = 0.846$), Pendidikan dengan sikap ($p < 0.05$, $r = 0.390$), dan pendidikan dengan pendapatan ($p < 0.05$, $r = 0.860$). Uji *Chi-Square* yang dilakukan terbatas pada 60 orang yang melakukan kegiatan di hutan mangrove menunjukkan adanya hubungan nyata antara pendidikan dengan pekerjaan. Kelompok masyarakat tersebut memiliki pendidikan yang rendah (sebagian besar SD, dan ada beberapa orang SMP), sehingga pekerjaan yang diperoleh adalah pekerjaan kasar sebagai petani, dan nelayan. Sementara itu, pada uji lainnya berupa Uji Kruskal-Wallis, uji Mann-Whitney, dan *Chi-Square* tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Artinya bahwa pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap responden yang akhirnya dapat memengaruhi persepsi. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Oktarina *et al.* (2009) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin baik terhadap pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (1990) bahwa

seseorang yang memiliki pengetahuan baik maka akan memiliki sikap baik atau positif dan sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan buruk memiliki kecenderungan sikap buruk atau negatif. Kustanti *et al* (2014) menyatakan bahwa pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan harus memperhatikan beberapa aspek seperti: kelestarian ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat. Muhammad *et al* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai pendapatan yang baik akan cenderung mempunyai persepsi yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Desa Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara masih memiliki pengetahuan yang sedang mengenai hutan mangrove. Hasil tersebut ditunjukkan dari pengetahuan responden dengan skor rata-rata 10.3. Selain itu, terlihat persentase responden (47%) termasuk dalam katagori sedang yang mampu memberikan jawaban benar dari tujuh pertanyaan, Sikap masyarakat Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara masih tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari skor rata-

rata 37, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi responden terhadap hutan mangrove, yaitu: pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan, namun manfaat kelestarian ekologi, sosial, dan ekonomi, yang belum dapat dirasakan oleh masyarakat. Faktor tersebut berdampak pada sikap dan pengetahuan yang masih rendah.

Saran

Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan tentang bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dari mangrove yang bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai ekonomi masyarakat baik yang bekerja sebagai nelayan, maupun petani. Kegiatan pemberdayaan diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan sikap, terutama berkaitan dengan fungsi dan manfaat hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdha F M, 2016: *Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur*. Institut Pertanian Bogor
- BKSDA [Balai Konservasi Sumber Daya Alam]. 2013. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Suaka Margasatwa Pulau Kaget*. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Banjarbaru Kalimantan Selatan
- Halwany W. 2013. *Restorasi Hutan Mangrove Di Kalimantan Selatan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan: Banjarbaru
- Kustanti A, Nugroho B, Nurrochmat DR, Okimoto Y. 2014. Evolusi HakKepemilikan dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Lampung *Mangrove Center*. Bandar Lampung. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 1 (3).
- Muhammad SDS, Legrans RAJ, Wantasen E, Lainawa. 2014. Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Persepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi di Daerah Kota Tamohon. 34 (2): 39–48.
- Mulyana D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Saptorini. 2003. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung (ID): Alfabeta
- Oktarina, Hanafi F, Budi MA. 2009. Hubungan antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Penegtahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 12 (4): 362– 369

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

I. Identitas Responden

- 1. Nama :
- 2. Alamat :

II. Karakteristik Responden

- 1. Umur :
- 2. Jenis Kelamin : L / P
- 3. Pendidikan : SD / SMP / SMA / D / S1 / >S1
- 4. Pekerjaan
 - a. Pekerjaan Utama :
 - b. Pekerjaan Sampingan :
- 5. Jumlah Tanggungan :Orang
- 6. Penghasilan (Rp/ bulan) : < 1.000.000 / 1.000.000- 2.000.000 / 2.000.000- 3.000.000 / > 3.000.000
- 7. Lama Bermukim : tahun
- 8. Kedudukan dalam keluarga: Suami / Isteri / Anak
- 9. Pernah memasuki hutan mangrove di kawasan Pulau Kaget
 - a. Tidak Pernah
 - b. Pernah 1-5
 - c. Sering >5
- 10. Beraktivitas dengan terkait Hutan Mangrove yang ada di pulau Kaget
- 11. Jenis Aktivitas yang dilakukan
 - a. Petani/pekebun
 - b. jasa pemandu wisata
 - c. Nelayan
 - d. Pengumpul Kayu
- 12. jenis pemanfaatan kawasan hutan mangrove
 - a. Pribadi
 - b. Dijual
- 13. Pengetahuan tentang pengelolaan hutan mangrove
 - a. Kebijakan tentang pengelolaan (Studi Literatur)
 - b. Sarana dan prasarana (Observasi Lapangan)
 - c. Adanya program pemberdayaan masyarakat (wawancara Lapangan)
 - d. Kegiatan pengelolaan hutan mangrove dari pemerintah (Wawancara dengan pihak terkait dan observasi lapangan)
 - e. Program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah (Wawancara dengan pihak terkait dan observasi lapangan)

III. Kategori Pernyataan Sikap

No.	Kategori Pernyataan Sikap	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)
1.	Hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget mempunyai banyak manfaat salah satunya untuk meningkatkan hasil laut dan pertanian.					
2.	Hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget sudah cukup baik dikarenakan banyak ditemukan satwa liar di sekitar hutan.					
3.	Berpartisipasi menjaga ekosistem hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget.					
4.	Berkeinginan untuk dapat memanfaatkan hasil hutan mangrove non-kayu (buah, daun, dll) secara maksimal.					
5.	Pengelolaan hutan mangrove tidak harus melibatkan semua aspek masyarakat.					
6.	Kondisi hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget terjaga kelestariannya karena banyak ditemukan vegetasi mangrove.					
7.	Mendukung peraturan yang dibuat supaya pemanfaatan hutan mangrove dapat terkendali					
8.	Kurang mendukung kegiatan pengelolaan hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget					

- sebagai kawasan lindung
9. Mendukung kegiatan pelatihan pengelolaan hutan mangrove yang akan dilakukan di Kecamatan Tabunganen berupa pembinaan dan pemberdayaan masyarakat
 10. Tidak bertanggung jawab atas kelestarian hutan mangrove
-

IV. Kategori Soal Pengetahuan

1. Bukan merupakan fungsi alami hutan mangrove
 - a. Mencegah banjir
 - b. Sebagai tempat hidup dan makanan bagi beberapa satwa
 - c. Sebagai tempat wisata
 - d. Sebagai kawasan perlindungan
2. Jenis vegetasi mangrove yang mendominasi di hutan mangrove di Kawasan Pulau Kaget
 - a. Rambai
 - b. Bakau
 - c. Beringin
 - d. Api-api
3. Jenis satwa liar yang sering ditemukan di hutan mangrove di kawasan Pulau Kaget
 - a. Bekantan
 - b. Komodo
 - c. Lutung
 - d. Kera ekor panjang
4. Definisi habitat hutan mangrove
 - a. Hutan bakau tempat makhluk hidup berkembang biak
 - b. Hutan milik rakyat
 - c. Hutan yang ditumbuhi jenis mangrove
 - d. Hutan lindung
5. Manfaat hutan mangrove yang dapat diambil oleh para petani di sekitar kawasan Pulau Kaget
 - a. sebagai kayu bakar
 - b. sebagai pelindung pantai
 - c. sebagai tempat mencari ikan
 - d. sebagai tempat wisata
6. Manfaat hutan mangrove yang dapat diambil oleh para nelayan di kawasan Suaka Margasatwa pulau Kaget
 - a. sebagai kayu bakar
 - b. sebagai pelindung pantai
 - c. sebagai tempat mencari ikan
 - d. sebagai tempat wisata
7. Manfaat hutan mangrove berupa bukan jenis kayu yang dapat diambil oleh masyarakat di sekitar Kawasan Pulau Kaget
 - a. Buah rambai
 - b. Kayu rambai
 - c. Ranting rambai
 - d. Akar rambai